



## Konsep Pendidikan Islam Menurut Nashiruddin Al-Thusi

Moh. Abrori<sup>1\*</sup>, M. Sugeng Sholehuddin<sup>2</sup>, Abdul Khobir<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

[Sobatma@gmail.Com](mailto:Sobatma@gmail.Com), [M.Sugeng.S@Uingusdur.Ac.Id](mailto:M.Sugeng.S@Uingusdur.Ac.Id), [Abdul.Khobir@Uingusdur.Ac.Id](mailto:Abdul.Khobir@Uingusdur.Ac.Id)

Info Artikel	Abstrak
<b>Masuk:</b> 28 Des 2023 <b>Diterima:</b> 01 Jan 2023 <b>Diterbitkan:</b> 05 Jan 2024  <b>Kata Kunci:</b> Pendidikan, Islam, Nashiruddin Al-Thusi	Tulisan Ini Bertujuan Untuk Membahas Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi Khususnya Mengenai Pemikiran Beliau Tentang Konsep Pendidikan Islam. Pendidikan Sering Disebut Sebagai Suatu Sarana Untuk Memperbaiki Peradaban Manusia. Pendidikan Ini Erat Kaitannya Dengan Proses Kehidupan Yang Harus Dilalui Oleh Manusia Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Khalifah Di Muka Bumi Ini, Agar Manusia Bisa Mengungkapkan Segala Sesuatu Yang Ada Di Muka Bumi Ini Dan Juga Yang Ada Di Langit. Seperti Yang Kita Ketahui Ini Bahwa Pendidikan Sekarang Ini Menjadi Alat Untuk Memperbaiki Segala Permasalahan Yang Ada Di Kehidupan Sehari-Hari, Terutama Pendidikan Islam. Perkembangan Zaman Yang Ditandai Dengan Majunya Teknologi Dalam Berbagai Bidang Juga Dibarengi Dengan Segala Macam Permasalahan Yang Membutuhkan Pemecahannya Dari Segi Agama. Dalam Tulisan Ini Akan Membahas Penawaran Yang Diungkapkan Oleh Nashiruddin Al-Thusi Bagaimana Seharusnya Pendidikan Harus Dijalankan Dan Bagaimana Islam Memandang Dan Menjalankan Pendidikannya Agar Manusia Bisa Menjalani Kehidupan Di Dunia Ini Tidak Hanya Berfokus Pada Keduniawian, Akan Tetapi Menuju Satu Tujuan Yaitu Keesaan Allah Swt.

### PENDAHULUAN

Berbicara Mengenai Pendidikan Islam, Maka Tidak Lepas Dari Konsep Pendidikan Yang Disampaikan Oleh Nabi Muhammad Saw. Semenjak Beliau Menyebarkan Agama Islam Di Mekkah Dan Madinah. Beliau Telah Mewariskan Kepada Manusia Tentang Tata Cara Dalam Mengajarkan Agama Kepada Para Sahabat Yang Sampai Zaman Sekarang Sangat Bisa Kita Rasakan Manfaatnya Terutama Dalam Memberikan Ilmu Dalam Hal Pembelajaran.

Pendidikan Merupakan Tonggak Terciptanya Corak Hitam Atau Putih Perjalanan Dari Seseorang. Islam Sebagai Agama Yang Membawa Cahaya Bagi Manusia Menetapkan Bahwa Pendidikan Merupakan Satu Kegiatan Yang Wajib Hukumnya Bagi Semua Muslim Perempuan Maupun Muslim Laki-Laki, Dan Berlangsung Sepanjang Hidup Dari Buaian Hingga Ajal Datang, Atau Dalam Kata Lain *Long Life Education*. Konsep Ini Memberikan Dasar Bagi Ilmuan Untuk Selalu Mengembangkan Pola Pendidikan Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Zaman. Maka Dari Itu Konsep Pendidikan Selalu Mengalami Perkembangan Menyesuaikan Dengan Zaman Dan Tuntutan Sosial (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Pendidikan Mempunyai Misi Keseluruhan Aspek Kebutuhan Hidup Dan Berproses Sejalan Dengan Perkembangan Kehidupan Serta Perubahan-Perubahan Yang Terjadi. Sebagai Akibat Dari Hal tersebut Maka Pendidikan senantiasa Mengandung Pemikiran Dan Kajian, Baik Secara Konseptual Maupun Operasionalnya, Sehingga Diperoleh Relevansi Dan Kemampuan Mejawab Dari Tantangan Serta Memecahkan Segala Problematik Yang Dihadapi Oleh Manusia (Manalu Et Al., 2022).

Pemikiran Serta Kajian Mengenai Pendidikan Dilakukan Oleh Para Ahli Dalam Berbagai Sudut Tinjauan Dan Disiplin Ilmu, Salah satunya Adalah Dari Sudut Pandang Filsafat. Dari Cara Pandang Filsafat Ini Kemudian Melahirkan Berbagai Macam Konsep Pendidikan Yang Kemudian Diterapkan Oleh Praktisi Pendidikan Pada Zaman Sekarang. Salah satu Ahli Filsafat Yang Telah Menyumbangkan Hasil Fikirnya Dalam Bidang Pendidikan Adalah Nashiruddin Al-Thusi.

Nashiruddin Al-Thusi Merupakan Salah satu Tokoh Filsafat Islam Yang menguasai Berbagai Macam Disiplin Ilmu Diluar Bidang Filsafat. Beliau Salah satu Tokoh Filsafat Islam Yang Menyumbangkan Konsep Pendidikan Yang Sekarang Ini Dilakukan Oleh Bagi Sebagian Orang. Konsep Yang Beliau Tawarkan Adalah Bahwa Pendidikan Yang diselenggarakan haruslah mempunyai Tujuan Untuk Taat Dan Tunduk Kepada Allah Swt., Untuk Itu Materi Yang Diberikan Harus Bersumber Dari Rujukan Utama Yaitu Al-Qur'an Dan Hadis (Basyah, 2019).

Perkembangan Zaman Sekarang Ini Yang Dibarengi Dengan Perkembangan Teknologi Membuat Ilmu Semakin Berkembang Dan Memiliki Corak Tersendiri Dalam Praktiknya Di Lapangan. Ilmu Pengetahuan Sekarang Ini Bisa Dengan Mudah Didapat Dan dikuasai Berkat Kemajuan Teknologi. Akibat Dari Semakin Pesat Kemajuan tersebut Membuat Pola Pendidikan Pada Zaman Sekarang Ini Juga Mengalami Perubahan, Tak Terkecuali Dalam Hal Materi Yang diajarkan Dalam Dunia Pendidikan.

Tidak Semua Materi Yang Diajarkan Dalam Dunia Pendidikan Mampu Untuk Memenuhi Kebutuhan Dan Memecahkan Segala Permasalahan Yang Terjadi Di Masyarakat. Untuk Itu Perlu Pemikiran Ulang Kembali Terkait Materi Apa Saja Yang Harus Diberikan Sehingga Bisa Memberikan Solusi Dari Segala Permasalahan Yang Ada Pada Zaman Sekarang Ini.

Konsep Pendidikan Yang Ditawarkan Oleh Nashirudin Al-Thusi Adalah Salah Satu Yang Harus Kita Tinjau Kembali Untuk Diterapkan Dalam Dunia Pendidikan Sekarang Ini. Menurut Beliau, Belajar Harusnya Bisa Membuat Seseorang Sampai Pada Satu Tujuan Awal Yaitu Mendekatkan Diri Pada Sang Khaliq. Tuhan Adalah Sumber Segala Ilmu, Untuk Itu Segala Bentuk Pengetahuan Yang Dipelajari Harusnya Sampai Pada Hakikat Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muttaqin, 2017).

Jika Kita Melihat Di Dunia Pendidikan Sekarang Ini Bahwa Masih Banyak Terjadi Miskonsepsi Yang Terjadi Pada Implementasi Pendidikan, Dimana Materi Menjadi Tujuan Utama Dengan Mengesampingkan Aspek Moralitas Yang Harus Dimiliki Oleh Siswa. Dengan Mempelajari Konsep Pendidikan Menurut Nashiruddin Al-Thusi Diharapkan Kita Bisa Mempunyai Solusi Alternatif Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Untuk Mengoptimalkan Sisi Moralitasnya.

## METODE

Penelitian Ini Termasuk Jenis Penelitian Kualitatif. Paradigma Ini Sesuai Dengan Yang Digunakan Karena Hendak Menelaah Persoalan Atas Suatu Fenomena Secara Mendalam Serta Memberikan Gambaran Yang Bersifat Solutif Atas Suatu Kejadian Yang Terjadi Pada Kehidupan Nyata (Richard Oliver, 2021). Berdasarkan Tempat Penelitian, Kajian Ini Termasuk Penelitian Kepustakaan Atau Library Research Dengan Karakteristik Berupa Data Dokumen Dan Literatur (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021). Data Dikumpulkan Dari Berbagai Sumber Seperti Jurnal-Jurnal Ilmiah Dan Buku Teks Yang Memuat Pemikiran Pendidikan Islam. Selanjutnya Data Dianalisis Secara Deskriptif Dan Dikritisi Dengan Perkembangan Zaman Sekarang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Filsafat Rumah Tangga Yang Dicituskan Oleh Ath-Thusi Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Yang Ideal Adalah Melalui Kesediaan Anggota Keluarga Untuk Berdisiplin Dan Patuh Pada Aturan-Aturan Agama, Melalui Norma-Norma Yang Ditanamkan Sejak Dini. Dengan Demikian, Jika Semua Kedisiplinan Itu Dilaksanakan Dengan Baik, Maka Kesejahteraan Keluarga Akan Tercapai, Antar Anggota Keluarga Pun Mampu Memahami Perbedaan Dengan Tidak Menjadikannya Sebagai Celah Perselisihan, Namun Sebagai Media Saling Melengkapi Kekurangan Satu Dengan Yang Lainnya. Sehingga Terbentuklah Keluarga Yang Toleran, Yang Begitu Memahami Arti Sebuah Perbedaan, Sebagai Salah Satu Upaya Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Dan Kebhinekaan. Dalam Artikel Ini Menjelaskan Konsep Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi Tentang Rumah Tangga. Hal Ini Mempunyai Persamaan Dengan Apa Yang Akan Penulis Angkat Dimana Sama-Sama Mengungkapkan Pendapat Dari Al-Thusi Yang Bersumber Langsung Pada Al-Qur'an Dan Hadits (Rakhman, 2018).

Kata Etika Atau Ethos Dalam Bahasa Yunani Kuno Mempunyai Arti Yang Luas Meliputi Bentuk Tunggal Watak, Sikap, Budi Pekerti, Perasaan, Adat Istiadat Dan Kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru Dijelaskan Bahwa Etika Dibedakan Menjadi Beberapa Pengertian Yaitu Pertama, Etika Adalah Ilmu Tentang Baik Dan Buruk, Tentang Hak Dan Kewajiban, Dan Tentang Akhlak Atau Akhlak. Lalu Yang Kedua, Etika Merupakan Kumpulan Nilai-Nilai Mengenai Moral. Dan Yang Ketiga, Etika Merupakan Nilai Benar Dan Salah Yang Diyakini Oleh Suatu Kelompok Atau Masyarakat (Lismawani & Saifullah Idris, 2020).

Ath-Thusi Mengatakan Tujuan Moral Adalah Kebahagiaan. Tujuan Tersebut Bergantung Pada Tempat Dan Posisi Manusia Dalam Evolusi Kosmis Dan Dapat Dicapai Melalui Kemauan Mereka Untuk Disiplin Dan Patuh. Terkait Persoalan Akhlak Yang Lebih Luas, Ath-Thusi Menyinggung Persoalan Rumah Tangga. Dalam Pandangan Ath-Thusi Rumah Atau Manzil Adalah Hubungan Khusus Antara Suami Dan Istri, Orang Tua Dan Anak, Tuan Dan Pembantu, Bahkan Antara Harta Dan Pemiliknya. Ilmu Rumah Bertujuan Untuk Mengembangkan Kedisiplinan Guna Menciptakan Kesejahteraan Sosial, Jasmani Dan Rohani. Persamaan Artikel Ini Dengan Artikel Yang Akan Peneliti Angkat Adalah Sama-Sama Membahas Pemikiran Dari Nashiruddin Al-Thusi Dari Bidang Filsafat Dasarnya, Yaitu Mengembalikan Segala Permasalahan Kepada Allah Swt. (Ningrum, 2019).

Aliran-Aliran Utama Dalam Filsafat Pendidikan (Salim, 2017):

### 1. Aliran Konservatif

Tokoh-Tokoh Aliran Ini Adalah Al-Ghazali, Nasiruddin Al-Thusi, Ibnu Jama'ah Sahnun, Ibnu Hajar Al-Haitami, Dan Al-Qabisi. Aliran Al-Muhafidz Cenderung Bersikap Murni Keagamaan. Aliran Ini Memaknai Ilmu Dengan Pengertian Sempit. Menurut Al- Thusi, Ilmu Yang Utama Hanyalah Ilmu-Ilmu Yang Dibutuhkan Saat Sekarang, Yang Jelas Akan Membawa Manfaat Di Akhirat Kelak (Urwatul Wutsqa Et Al., 2022).

### 2. Aliran Religius-Rasional (Al-Diniy Al-'Aqlaniy)

Tokoh-Tokoh Aliran Ini Adalah Ikhwan Al-Shafa, Al-Farabi, Ibnu Sina, Dan Ibnu Miskawaih. Aliran Ini Dijuluki "Pemburu" Hikmah Yunani Di Belahan Dunia Timur, Dikarenakan Pergumulan Intensifnya Dengan Rasionalitas Yunani. Menurut Ikhwan Al-Shafa, Yang Dimaksud Dengan Ilmu Adalah Gambaran Tentang Sesuatu Yang Diketahui Pada Benak (Jiwa) Orang Yang Mengetahui. Proses Pengajaran Adalah Usaha Transformatif

Terhadap Kesiapan Ajar Agar Benar-Benar Menjadi Riil, Atau Dengan Kata Lain, Upaya Transformatif Terhadap Jiwa Pelajar Yang Semula Berilmu (Mengetahui) Secara Potensial, Agar Menjadi Berilmu (Mengetahui) Secara Riil-Aktual. Dengan Demikian, Inti Proses Pendidikan Adalah Pada Kiat Transformasi Potensi-Potensi Manusia Agar Menjadi Kemampuan “Psikomotorik” (Roni, 2022)

### 3. Aliran Pragmatis (Al-Dzarai'iy)

Tokoh Aliran Pragmatis Adalah Ibnu Khaldun. Sedangkan Tokoh Pragmatisme Barat Yaitu John Dewey. Bila Filsafat Pendidikan Islam Berkiblat Pada Pandangan Pragmatisme John Dewey, Tujuan Yang Ingin Dicapai Dalam Pendidikan Adalah Segala Sesuatu Yang Sifatnya Nyata, Bukan Hal Yang Di Luar Jangkauan Pancaindera. Menurut Ibnu Khaldun, Ilmu Pengetahuan Dan Pembelajaran Adalah Tabi'i (Pembawaan) Manusia Karena Adanya Kesanggupan Berfikir. Pendidikan Bukan Hanya Bertujuan Untuk Mendapatkan Ilmu Pengetahuan Akan Tetapi Juga Untuk Mendapatkan Keahlian Duniawi Dan Ukhrowi, Keduanya Harus Memberikan Keuntungan, Karena Baginya Pendidikan Adalah Jalan Untuk Memperoleh Rizki (Qomariyah, 2017).

Konstruksi Ilmu Dalam Pandangan Nashiruddin Ath-Thusi Bisa Dipetakan Berangkat Dari Ontologi Yang Terdiri Dari Dua Hal; Pertama, Ilmu Ketuhanan (Ilm Ilahi), Yang Meliputi Tuhan, Akal, Dan Jiwa, Termasuk Cabang (Furu') Metafisika Adalah Pengetahuan Ke-Nabian (Nubuwah). Menurut Ath-Thusi Membuktikan Eksistensi Tuhan Atau Wujud Tuhan Bagi Manusia Merupakan Hal Yang Mustahil, Karena Keterbatasan Kemampuan Manusia Untuk Menyelami Hakekat Metafisika. Kedua, Filsafat Pertama (Falsafah Ula), Yaitu Pengetahuan Tentang Alam Semesta Dan Hal-Hal Yang Berhubungan Dengan Fenomena Alam Semesta (Rofiq, 2019). Masuk Dalam Filsafat Pertama Ini Tentang Kelompok Ketunggalan, Kemajemukan, Kepastian Dan Kemungkinan, Esensi Dan Eksistensi, Kekekalan Dan Ketidakkekalan. Epistemologi Ilmu Dalam Pandangan Ath-Thusi Berkaitan Dengan Teori Pengetahuan Yang Bersumber Dari Kitabullah, Yang Harus Dipelajari Dan Diperdalam Dengan Ilmu-Ilmu Pendukung Yang Lain, Seperti Tafsir, Hadist, Fiqih, Dan Ath-Thusi Berusaha Mempertemukan Filsafat Dan Fiqih, Dengan Dasar Pendapat Bahwa Perbuatan Yang Baik Bisa Saja Didasari Dari Fitrah Dan Adat. Sementara Konsep Aksiologi Ilmu, Nasiruddin Ath-Thusi Menganggap Bahwa Pendidikan Tersebut Cenderung Bersifat Keagamaan, Mereka Memahami Pendidikan Tersebut Dalam Artian Yang Sempit, Pendidikan Tersebut Hanya Pada Materi Yang Dibutuhkan Sa'at Sekarang Ini (Di Dunia) Yang Membawa Manfaat Untuk Kehidupan Kelak Nanti Di Hari Kiamat (Mahdi & Yunus, 2023).

### Pendidikan Menurut Nashiruddin Al-Thusi

Berbicara Aliran Filsafat Dalam Dunia Pendidikan, Khususnya Dalam Pendidikan Islam Maka Kita Akan Dihadapkan Pada Beberapa Aliran Yang Telah Berkembang Mengenai Corak Pendidikan Islam Dari Berbagai Tokoh Ulama. Salah Satu Aliran Yang Berkembang Dari Zaman Klasik Adalah Aliran Konservatif, Dimana Tokoh-Tokoh Aliran Ini Adalah Al-Ghazali, Nasiruddin Al-Thusi, Ibnu Jama'ah Sahnun, Ibnu Hajar Al-Haitami, Dan Al-Qabisi. Aliran Al-Muhafidz Cenderung Bersikap Murni Keagamaan. Aliran Ini Memaknai Ilmu Dengan Pengertian Sempit. Menurut Al- Thusi, Ilmu Yang Utama Hanyalah Ilmu-Ilmu Yang Dibutuhkan Saat Sekarang, Yang Jelas Akan Membawa Manfaat Di Akhirat Kelak (Syafiq Et Al., 2022).

Sementara Itu, Menurut Nashiruddin Al-Thusi, Konstruksi Sebuah Ilmu Pengetahuan Terdiri Dari Dua Hal, Yaitu Ilmu Tentang Ketuhanan Dan Juga Ilmu Tentang Filsafat Keilmuan Tentang Alam Semesta Beserta Segala Isi Dan Fenomenanya (Mahdi & Yunus, 2023). Ilmu Dalam Pandangan Ath-Thusi Berkaitan Dengan Teori Pengetahuan Yang Bersumber Dari Kitabullah, Yang Harus Dipelajari Dan Diperdalam Dengan Ilmu-Ilmu Pendukung Yang Lain, Seperti Tafsir, Hadist, Fiqih, Dan Ath-Thusi Berusaha Mempertemukan Filsafat Dan Fiqih, Dengan Dasar Pendapat Bahwa Perbuatan Yang Baik Bisa Saja Didasari Dari Fitrah Dan Adat (Rakhman, 2018b). Nasiruddin Ath-Thusi Menganggap Bahwa Pendidikan Tersebut Cenderung Bersifat Keagamaan, Mereka Memahami Pendidikan Tersebut Dalam Artian Yang Sempit, Pendidikan Tersebut Hanya Pada Materi Yang Dibutuhkan Sa'at Sekarang Ini (Di Dunia) Yang Membawa Manfaat Untuk Kehidupan Kelak Nanti Di Hari Kiamat (Yazofa Et Al., 2023).

Berdasarkan Beberapa Pendapat Dari Uraian Diatas Dapat Kita Lihat Bawa Nashiruddin Al-Thusi Memandang Dunia Sebagai Sebuah Tempat Untuk Menimba Segala Ilmu Pengetahuan Yang Telah Disediakan Oleh Allah Swt Dalam Setiap Bentuk Ciptaannya. Tidak Ada Satu Pun Ciptaan Allah Yang Tidak Mengandung Suatu Pengetahuan. Maka Dari Itu Beliau Memandang Bahwa Segala Pengetahuan Yang Berkembang Di Dunia Ini Haruslah Bermuara Pada Satu, Yaitu Tentang Keesaan Allah. Ilmu Yang Dipelajari Oleh Manusia Di Dunia Ini Sudah Sepatutnya Tidak Hanya Memberikan Gambaran Tentang Keadaan Yang Bersifat Duniawi, Melainkan Tertuju Pada Siapa Dzat Yang Menciptakan Ilmu Tersebut.

Dalam Dunia Pendidikan Islam Terdapat Tiga Aliran Utama Filsafat Islam, Yaitu Aliran Konservatif, Aliran Religius-Rasional, Dan Aliran Pragmatis. Salah Satu Tokoh Dari Aliran Yang Bercorak Konservatif Adalah Al-Ghazali Dan Nashiruddin Al-Thusi. Aliran Ini Memaknai Ilmu Dengan Pengertian Yang Sempit. Menurut Al-Thusi, Ilmu Yang Utama Dan Harus Dipelajari Adalah Ilmu-Ilmu Yang Dibutuhkan Saat Sekarang, Yang Jelas Akan Membawa Manfaat Di Akhirat Kelak (Sulaiman, 2016).

Nashiruddin Al-Tusi Memandang Ilmu Pengetahuan Menjadi Dua Hal, Yaitu Pengetahuan Yang Bersifat Pengetahuan Yang Bersifat Seperti Makanan Pokok Atau Wajib Yang Tanpanya Manusia Bisa “Kelaparan Dan Mati”. Dan Yang Kedua, Bersifat Seperti Obat Yang Dikonsumsi Saat Terpaksa Dan Memerlukannya (Syafiq Et Al., 2022) Oleh Karenanya, Pemikiran Pemikiran Nasiruddin Al-Tusi Diklasifikasikan Dalam Pemikiran Aliran Konservatif-Tradisiolis. Meskipun Demikian, Al-Tusi Juga Dinamis Dalam Pemikirannya. Hal Ini Terbukti Perdebatannya Dalam

Mempertahankan Pendapat Filsafat Ibnu Sina Yang Mendapatkan Kritik Dari Fahrudin Ar Razi, Dimana Dalam Kitab *Sharkul Ishorat*, Al-Thusi Dengan Tegas Membela Ibnu Sina Tentang Eksistensi Manusia Itu Yang Termanifestasi Secara Indrawi (Laily Navi'atul Farah, 2022).

Pada Aliran Konservatif, Pemikiran Tentang Pendidikan Antara Lain:

1. Kegiatan Menuntut Ilmu Tiada Lain Berorientasi Pada Pencapaian Ridha Allah Swt.
2. Teori Ilmu Ilhami Sebagai Landasan Teori Pendidikannya Dan Diperkuat Dengan Sepuluh Kode Etik Peserta Didik
3. Tujuan Agamawi Merupakan Tujuan Puncak Kegiatan Menuntut Ilmu
4. Pembatasan Term Al'ilm Hanya Pada Ilmu Tentang Allah (Al Muiz & Miftah, 2020).

Dari Deskripsi Tersebut Dapat Ditarik Kesimpulan Bahwa Pemikiran Utama Aliran Konservatif Antara Lain: 1) Ilmu Adalah Ilmu Al-Hal, Yaitu Ilmu Yang Dibutuhkan Saat Sekarang Yang Bisa Membawa Manfaat Di Akhirat, 2) Ilmu-Ilmu Selain Ilmu Keagamaan Adalah Sia-Sia, Dan 3) Ilmu Hanya Bisa Diperoleh Melalui Rasio.

### **Relevansi Pemikiran Nashirudin Al-Thusi Dalam Pendidikan Zaman Sekarang**

Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia Termasuk Pendidikan Islam Senantiasa Mengacu Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Yang Menyebutkan Bahwa Tujuan Pendidikan Nasional Yaitu "Berkembangnya Potensi Peserta Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman Dan Bertaqwa Kepada Tuhan YME, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri Dan Menjadi Warga Negara Yang Demokratis Serta Bertanggungjawab".

Berdasarkan Undang-Undang Tersebut Di Atas Yang Secara Khusus Menjelaskan Tentang Tujuan Daripada Pendidikan Nasional, Mengindikasikan Bahwa Tujuan Pendidikan Tersebut Antara Yang Satu Dengan Tujuan Lainnya Tidak Dapat Dipisah. Selanjutnya Bisa Dikatakan Bahwa Orientasi Utama Dari Itu Semua Adalah Dalam Membentuk Manusia Yang Mempunyai Keimanan Dan Ketakwaan Kepada Tuhan YME, Yaitu Dengan Jalan Senantiasa Berupaya Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT.

Kemudian Dalam Mewujudkan Upaya Pendekatan Diri Kepada Allah Tersebut Yaitu Paling Tidak Harus Ada Penyeimbangan Antara Penguasaan Keilmuan Dan Kerohanian Yang Didasarkan Pada Aspek Ketuhanan. Sehingga Nampak Relevansi Pendekatan Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia, Lebih-Lebih Model Pendidikan Yang Ada Di Pesantren. Hal Ini Terlihat Dalam Pemikiran Al-Thusi Yang Salah Satunya Mengacu Pada Tujuan Perolehan Keabagiaan Di Dunia Dan Akhirat Yang Menjadi Orientasi Dalam Pemikiran Pendidikannya. Maka Tidak Heran Akhir-Akhir Ini Banyak Dicitakan Model Pendidikan Berbasis Pesantren. Hal Ini Mempunyai Alasan Yang Cukup Signifikan Karena Pesantren Di Satu Sisi Dianggap Telah Berhasil Dalam Mendidik Para Peserta Didik Atau Santrinya Dalam Membentuk Karakter Yang Mulia.

Contoh Penerapan Lain Adalah Pada Pemberlakuan Kurikulum Di Indonesia, Baik Pada Kurikulum 2013 Maupun Kurikulum Merdeka Yang Sekarang Ini Sedang Dijalankan. Kedua Kurikulum Tersebut Sama-Sama Memberikan Porsi Yang Lebih Kepada Penguatan Karakter Ketuhanan Kepada Peserta Didik Agar Mereka Dalam Menempuh Pendidikan Harus Memperoleh Karakter Yang Religius, Yaitu Karakter Yang Berketuhanan. Hal Itu Sejalan Dengan Pemikiran Dari Nashiruddin Al-Thusi Bahwa Ilmu Yang Dipelajari Haruslah Ilmu Yang Akan Membawa Pada Keabagiaan Dunia Dan Akhirat.

Pada Kurikulum Merdeka Bahwa Peserta Didik Haruslah Mempunyai Sikap Yang Bernalar Kritis Dan Mampu Menghadapi Setiap Permasalahan Yang Ada Pada Zaman Sekarang. Peserta Didik Diajak Untuk Selalu Berfikir Kritis Dan Menemukan Cara Dalam Mengatasi Setiap Permasalahan Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Hal Itu Juga Sejalan Dengan Pemikiran Dari Nashirudin Al-Thusi Bahwa Ilmu Yang Harus Dipelajari Adalah Ilmu Yang Berguna Pada Sekarang Ini.

Nashiruddin Al-Tusi Mengibaratkan Ilmu Sebagai Makanan Pokok, Jika Seseorang Tidak Memiliki Dan Mengenyam Itu Maka Seseorang Tersebut Kelaparan Dan Mati. Selanjutnya, Ia Mengibaratkan Jenis Ilmu Yang Kedua Dengan Obat, Diketahui Obat Hanya Dikonsumsi Hanya Ketika Terpaksa Saja. Menurut Al-Thusi, Siswa Tidak Bisa Memperoleh Sesuatu Yang Tidak Ia Pahami. Karena Itu Siswa Harus Memulai Sesuatu Pengajaran Yang Paling Dekat Untuk Dipahami. Pendidik Tidak Boleh Memaksakan Mengajarkan Materi Di Luar Kemampuan Siswa, Yang Ditakutkan Tidak Bisa Dicapai Nalarnya, Hingga Menjadi Beban Dan Putus Asa. Konsep Itulah Yang Sedang Dijalankan Dalam Pendidikan Sekarang Ini Yang Berorientasi Pada Pendidikan Diferensiasi, Dimana Seorang Pendidik Dituntut Untuk Mengetahui Sejauh Mana Kelebihan Dan Kekurangan Dari Masing-Masing Peserta Didik Agar Dapat Memberikan Pelayanan Yang Disesuaikan Dengan Kebutuhannya.

Jadi Bisa Disimpulkan Bahwa Implementasi Konsep Pendidikan Di Indonesia Yang Sekarang Ini Sedang Dijalankan Tidak Jauh Berbeda Dengan Konsep Pendidikan Dari Nashiruddin Al-Thusi. Diharapkan Dari Konsep Tersebut Bisa Mendidik Anak Agar Dapat Menyeimbangkan Kemampuan Dalam Bidang Duniawi Dan Juga Dalam Urusan Akhirat.

### **KESIMPULAN**

Peran Pendidikan Sangat Penting, Yaitu Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing SDM. Maka Dari Itu, Fungsi Pendidikan Islam Adalah Menyiapkan SDM Tersebut Agar Memiliki Nilai Kualitas Tinggi Yang Mampu Membentuk Peserta Didik Yang Berilmu, Beriman Serta Beramal Shaleh. Nashirudin Al-Thusi Memberikan Makna Terhadap Ilmu Dengan Menggunakan Makna Yang Sempit Karena Dalam Aliran Ini Sangat Condong Kepada Sikap Keagamaan Yang

Murni. Dalam Pandangannya Ilmu, Yang Utama Yaitu Segala Ilmu Yang Diperlukan Sekarang Dan Mampu Membawa Nilai Kemanfaatan Kelak Dalam Kehidupan Akhiratnya. Realitas Pendidikan Di Indonesia Metode Yang Digunakan Sangat Terbatas Pada Aspek Kognitif, Meskipun Dimensi Efektif Menjadi Salah Satu Komponen Tujuan Pendidikan Dalam Kurikulum, Secara Komprehensif, Pendidikan Harus Saling Melengkapi, Dan Hasilnya Mampu Memberikan Pencerahan Pendidikan Kearah Yang Diharapkan. Konsep Pendidikan Yang Dibawa Oleh Nashirudin Al-Thusi Telah Memberikan Program Pengajaran Yang Relevan Bagi Kebutuhan Peserta Didik Di Indonesia Sekarang Ini. Pembelajaran Haruslah Memberikan Pendidikan Yang Dibutuhkan Oleh Peserta Didik Sekarang Ini, Agar Dapat Bertahan Dan Beradaptasi Pada Perkembangan Zaman.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Disampaikan Kepada Pihak-Pihak Yang Telah Mendukung Terlaksananya Penelitian Ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Muiz, M. N., & Miftah, M. (2020). Pendekatan Konservatif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam). *JURNAL PENELITIAN*, 14(1). <https://doi.org/10.21043/Jp.V14i1.6993>
- Arsyam, M., & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.17>
- Basyah, M. M. (2019). Aliran-Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2).
- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal Of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/Hjie.2022.21-08>
- Lismawani, & Saifullah Idris. (2020). Aliran Dan Tokoh Filsafat Pendidikan (Analisis Perbandingan Antara Islam Dan Barat). *UIN Ar-Raniry*.
- Mahdi, M., & Yunus, F. M. (2023). Konstruksi Ilmu Menurut Nashiruddin Ath-Thusi. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.32332/Tapis.V7i1.6277>
- Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.32764/Dinamika.V1i1.105>
- Ningrum, U. P. (2019). Islamic Ethical Thought Of Nasruddin Thusi. *Journal Of Islamic Studies*, 2(1).
- Qomariyah, N. (2017). PENDIDIKAN ISLAM DAN ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2). <https://doi.org/10.47732/Alfalahjikk.V17i2.23>
- Rakhman, I. A. (2018a). Filsafat Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi. *Jurnal Islam Nusantara*, 02.
- Rakhman, I. A. (2018b). Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi. *Jurnal Islam Nusantara*, 02 No.01.
- Richard Oliver. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Fenomenologi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Rofiq, M. N. (2019). Aliran, Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V10i1.158>
- Roni, H. S. M. Dan H. P. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Salim, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1). [https://doi.org/10.21927/Literasi.2014.5\(1\).13-28](https://doi.org/10.21927/Literasi.2014.5(1).13-28)
- Sulaiman, A. (2016). *MENGENAL FILSAFAT ISLAM*.
- Syafiq, M., Yunus, M. M., & Bakar, A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *DIRASAH*, 5(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/Dirasah>
- Urwatul Wutsqa, A., Amiruddin, A., & Muhammad, A. (2022). URGENSI DALAM MEMAHAMI RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Yazofa, T., Harahap, I., Adenan, A., Hasibuan, J., & ... (2023). Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi Tentang Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(Query Date: 2023-03-17 10:35:12).